

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹ Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.² Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-

¹ Agus Suprijono, *Cooperative learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal.46

² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), hal.57

masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.³

Joyce dan Weil dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.⁴

Soekamto dalam lif Khoiru Ahmadi menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁵ Dengan demikian melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

- a. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.

³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif :Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal.72

⁴ Rusman, *Model- Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013),hal.133

⁵ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofian Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 8

- c. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi ; (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- d. Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁶

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning terdiri dari dua kata yang memiliki makna berbeda. *Cooperative* berarti bekerjasama, sedangkan *learning* berarti belajar. Jadi, belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah *cooperative learning*, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik-teknik tertentu.⁷

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur bersama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.⁸

⁶ Rusman, *Model-Model*,...hal. 136

⁷ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 2, hal. 80

⁸ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), cet.1, hal.4

Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sama dengan kerja kelompok, karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.⁹

Roger, dkk, seperti yang dikutip oleh Miftahul Huda, menyatakan bahwa *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk

⁹ Rusman, *Model-Model...*, hal. 201-202.

meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).¹⁰ Jadi dalam hal ini siswa harus saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya sehingga terjadi interaksi secara terbuka, agar terjadi peningkatan proses pembelajaran diantara masing-masing anggota kelompok.

Slavin juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dengan kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.¹¹ Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok.¹² Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk saling berinteraksi, bekerja sama dan saling membantu mengkonstruksi konsep dan dapat menyelesaikan persoalan.

Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di

¹⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 1, hal. 29.

¹¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2008), hal.4.

¹² Alma, dkk, *Guru Profesional...* hal. 81.

mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Hal ini sesuai dengan asas dasar pembelajaran kooperatif bahwa pembelajaran tersebut dilakukan dengan adanya kerja sama antar siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini, berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*” atau ”raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.¹⁴

Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Jadi pembelajaran kooperatif ini dikatakan berhasil jika siswa dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Setiap siswa memiliki andil dalam menyumbang pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif yang perlu dicapai adalah; (1) penguasaan pengetahuan akademik; (2) penerimaan terhadap keragaman ; dan (3) pengembangan keterampilan sosial.¹⁵

¹³ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*,...hal. 62

¹⁴ Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*. . . , hal. 5.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 132.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Setiap pembelajaran, tentunya memiliki ciri-ciri atau kekhasan tersendiri untuk membedakan bentuk pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lain. Begitupun juga dengan pembelajaran kooperatif ini juga memiliki beberapa ciri, antara lain¹⁶ :

- 1) Belajar bersama teman
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- 3) Saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok
- 4) Dapat dipertanggungjawabkan secara individu
- 5) Berbagi kepemimpinan
- 6) Menekankan pada tugas dan kebersamaan
- 7) Membentuk ketampilan sosial

3. Unsur – Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono menjelaskan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif.¹⁷ Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan maksimal sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal pula, maka harus ada beberapa unsur yang harus diterapkan. Ada lima unsur yang harus diterapkan antara lain¹⁸ :

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pendidik perlu menyusun

¹⁶ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 59-60.

¹⁷ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.58.

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta : Gramedia, 2007), cet. 7, hal. 29-35.

tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung jawab perseorangan

Tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam model *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

c. Tatap muka

Setiap kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a) Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b) Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c) Guru mengorganisasikan kelompok dan menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d) Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- e) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

- f) Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.¹⁹

5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, dkk, dalam Isjoni, yaitu²⁰ :

a. Hasil Pembelajaran Akademik

Meskipun dalam pembelajaran kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator. Guru bertanggungjawab untuk

¹⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 140.

²⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*,...hal.39- 41.

mengembangkan kemampuan sosial siswa, karena itu perbedaan-perbedaan yang ada didalam kelas diusahakan tidak menjadi penghambat dalam mewujudkan interaksi sosial yang efektif diantara siswa, setiap siswa didorong agar dapat membina interaksi sosial yang efektif tanpa memandang perbedaan unik, agama, tingkat sosial ekonomi, dan prestasi akademik, setiap siswa dibantu agar memiliki kemampuan menghargai siswa lain, sehingga terbina hubungan pertemanan yang baik diantara mereka.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif, adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki oleh para siswa sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara, karena mengingat kenyataan yang dihadapi bangsa ini dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang semakin kompleks, serta tantangan bagi siswa supaya mampu dalam menghadapi persaingan global untuk memenangkan persaingan tersebut. Pada kenyataannya saat ini masih banyak anak muda yang kurang memiliki keterampilan sosial.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Merupakan suatu model pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* (mengatur) waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.²¹
- i. Dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.²²

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, namun juga mempunyai kekurangan, di antaranya yaitu:

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 249-250

²² Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal.26

- a. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama model pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran kooperatif.
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.²³

²³ *ibid*, hal. 250-251

C. Tinjauan Model *Make a Match*

1. Pengertian Model *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dikembangkan pertama kali oleh *Lorna Curran* pada tahun 1994, merupakan kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal yang ia pegang sebelum batas waktunya berakhir. Suasana pembelajaran *make a match* akan riuh tetapi sangat asyik dan menyenangkan.²⁴ Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁵

Make a match adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Tujuan dari model pembelajaran ini antara lain; 1) pendalaman materi; 2) penggalan materi ; dan 3) *edutainment*.²⁶

2. Langkah-Langkah Model *Make a Match*

Setiap model pembelajaran kooperatif selalu memiliki langkah-langkah dalam setiap penerapannya, begitupun juga dengan model kooperatif tipe *make a*

²⁴Zainuddin, pembelajaran kooperatif *make a match* dalam <http://pendidikanuntukindonesiaku.blogspot.in/2013/11/model-kooperatif-tipe-make-match.html?m=1> , diakses 29 Februari 2015

²⁵ Suprijono, *Cooperative Learning...hal 94*

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal.251

match juga memiliki langkah-langkah dalam proses penerapannya. Berikut ini adalah langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*²⁷ ;

- 1) Buatlah potongan – potongan kartu sejumlah siswa yang ada didalam kelas
- 2) Bagi jumlah kartu - kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama
- 3) Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengan bagian kartu yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada separo kartu yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- 6) Beri setiap siswa satu kartu. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian siswa akan mendapatkan soal dan sebagian lagi akan mendapatkan jawaban.
- 7) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga kepada mereka agar tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua siswa menemukan pasangan mereka, jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal-soal yang diperoleh dengan keras kepada teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan – pasangan yang lain.

²⁷ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2008),hal. 67-68

- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar, terlebih lagi aktivitas pembelajaran ini dilakukan sambil bermain. Siswa dapat mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.²⁸

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Make a Match* :

Kelebihan *make a match* adalah:²⁹

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
- 2) Aktivitas pembelajaran ini menyenangkan, karena terdapat unsur permainan
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar

Kelemahan *make a match* adalah:³⁰

- 1) Jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
- 2) Pada awal-awal penerapan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.

²⁸ Huda, *Cooperative Learning*,...hal.135

²⁹ *ibid*, hal.253

³⁰ *ibid*,.hal. 253-254

5) Menggunakan model ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di MI Darul Ulum Rejosari pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits pokok bahasan surat Al- Qadar, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *make a match*. Pada hakikatnya model *make a match* adalah aktifitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan antara soal dan jawaban. Penerapan model ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban kepada siswa, masing-masing siswa akan memperoleh satu kartu. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir, jika siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya berakhir maka akan diberi point, namun sebaliknya jika siswa belum dapat menemukan pasangan kartunya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran Al-Quran Hadits akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, siswa tidak merasa terbebani, karena dalam penerapannya model ini menagandung unsur permainan sehingga siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar Al-Quran Hadits, materi yang dipelajari pun akan lebih mudah difahami dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-harinya.

D. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.³¹ Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.³² Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian yang mengikuti proses belajar.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar).³³ Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal.34

³² Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Penilaian hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

Sementara menurut Lindgren seperti yang dikutip Agus Suprijono, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.³⁴

Merujuk pada pemikiran Gagne hasil belajar berupa³⁵ ; (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan; (3) Strategi Kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.³⁶ Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

³⁴ Suprijono, *Cooperative Learning*,...hal.7

³⁵ Muhammad Thobroni dan Ari Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.22-23

³⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal.55

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor *Internal* (faktor –faktor yang berasal dari dalam diri individu)³⁷

a) Kesehatan

Keadaan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Jika kesehatan jasmani terganggu, maka hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan hasil belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) yang terganggu, karena ada gangguan pikiran, maka kegiatan belajar dan hasil belajar pun tidak akan maksimal.

b) Intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri sendiri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.

³⁷ *ibid*

d) Sikap

Sikap individu dalam proses belajar dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³⁸

e) Bakat

Bakat merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.³⁹

b. Faktor Eksternal (faktor-faktor dari luar diri individu)

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.151

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal.101

yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.⁴⁰

3. Ciri –Ciri Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang memiliki ciri-ciri khas dari kegiatan yang lain. Diantara ciri-ciri khas yang dimiliki evaluasi hasil belajar yaitu; 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung; 2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka; 3) Pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit – unit atau satuan – satuan yang tetap; 4) Prestasi yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu bersifat relatif , artinya hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan ; dan 5) Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk menghindari terjadinya kekeliruan (*error*).⁴¹

E. Hakikat Al-Qur`an Hadits

1. Pengertian Al-Qur`an

Menurut bahasa, kata Al-Qur`an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara`a* yang mengandung arti: (1) mengumpulkan atau menghimpun, (2) membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Qur`an berarti *kumpulan atau himpunan atau bacaan*. Sebagaimana kata ini digunakan dalam surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18 :

⁴⁰ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung : GP Press, 2008), hal. 32

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 32-38

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan (didadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu*”. (Q.S Al-Qiyamah: 17-18.)⁴²

Al-Qur'an menurut istilah ialah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sholallohu 'Alaihi wa Salam* melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dinukil secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.⁴³

Al-Qur'an adalah Kitab Suci (*Kalam Ilahi*) yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya.

Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara *mutawatir*. Artinya, ke-*mutawatiran* Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Ke-Mutawatiran Al-Qur'an juga menjadikannya sebagai dalil yang *Qat'i* (pasti). Menurut jumhur ulama segala yang disampaikan secara *mutawatir* tidak mungkin diragukan lagi keabsahannya. Al-Qur'an dibagi dalam 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat.⁴⁴

⁴² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 63-64

⁴³ M. Quraisy Syihab dkk., *Sejarah 'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13

⁴⁴ Fahmi Amarullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera: 2008), hal. 3

2. Pengertian Hadits

Menurut bahasa Al-Hadits artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan.⁴⁵ Al-Hadits adalah pembicaraan yang di riwayatkan atau di asosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat di katakan suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.

مَا أُضِيفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ مَحْوًا

Artinya: “*Informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Berupa ucapan, perbuatan, atau persetujuannya, dan sebagainya*”.

Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat sifat, dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu, menurut para ahli usul fikih, hadits adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara”.⁴⁶

3. Fungsi Al-Qur’an dan Hadits

a. Fungsi Al-Qur’an.

- a) Petunjuk bagi manusia.

⁴⁵ M. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 2011), hal.1

⁴⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah*, hal.35

- b) Sumber pokok ajaran Islam.
- c) Pengajaran bagi manusia.

b. Fungsi Hadits.

- a) Sebagai penjelas dari Al-Qur'an yang masih bersifat umum.
- b) Menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.

F. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MI

1. Kajian Kurikulum Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan kerangka pikir di atas, kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Lebih menitikberatkan target kompetensi dari penguasaan materi.
- 2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

⁴⁷Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kajian Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 2-3

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadits antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,
2. Belajar untuk memahami dan menghayati,
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari – hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an – Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an
- 2) Hafalan surat-surat pendek

- 3) Pemahaman kandungan surat-surat pendek
- 4) Hadits-Hadits tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan beramal shaleh.

Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang berimandan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang berimandan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah

⁴⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 60

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁹

4. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Departemen Agama menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:⁵⁰

- a) Pendekatan keimanan atau spiritual. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang wajib diimani oleh semua umat Islam.
- b) Pendekatan pengamalan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, terutama yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pendekatan pembiasaan. Proses pembelajaran ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di

⁴⁹ *ibid*, hal. 60

⁵⁰ *ibid.*, hal. 63

luar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dengan melihat kesanggupan siswa dalam mengmalkan dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar diusahakan dan dibentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat merasakan kenyamanan dalam mempraktekkan hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Semacam siswa tidak hanya tahu cara melafalkan surat Al-Fatihah, tetapi ia juga gemar untuk melafalkannya dalam berbagai kesempatan. Ataupun siswa telah belajar mengenai hadits tentang kebersihan, maka ia dapat membiasakan untuk mempraktekkan kandungan hadits tersebut.

- d) Pendekatan rasional. Proses pembelajaran dengan menekankan fungsi rasio (akal) peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Semacam setelah mempelajari hadits tentang ciri-ciri orang munafiq, maka peserta didik diberi kesempatan untuk menalar bahwa ciri-ciri yang ada dalam diri orang munafik tersebut bersifat negatif yang harus di jauhi.
- e) Pendekatan Emosional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Terdapat lima unsur dalam kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self awarness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati

(*emphaty*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Misalnya, ketika telah mempelajari hadits tentang persaudaraan, maka melalui lima komponen kecerdasan emosi tersebut, peserta didik dapat mengamalkannya dengan baik.

- f) Pendekatan fungsional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini menyajikan bentuk standar materi Al-Qur'an dan Hadits dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g) Pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari pengejawantahan nilai-nilai yang dikandung dalam Al-Qur'an dan hadits, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekkannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah dan yang lainnya sebagai figur personal di sekolah maupun orang tua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

G. Penelitian Terdahulu

Model *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh :

1. Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.⁵¹
2. Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul " Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57 dengan ketuntasan belajar sebesar

⁵¹ Arin Fatmawati, *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

20% (sebelum diberi tindakan), setelah diberi tindakan siklus I ketuntasan belajar mencapai 56,67%, kemudian meningkat kembali menjadi 86,67% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar.⁵²

3. Komsiatin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014.” Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) mencapai 41,17 % (sebelum diberi tindakan) menjadi 73,52% (setelah diberi tindakan siklus I), kemudian meningkat menjadi 97 % (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa arab pada siswa kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014.⁵³

⁵²Ani Purwani Nurjanah ,“ *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar* (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

⁵³ Komsiatin, *Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

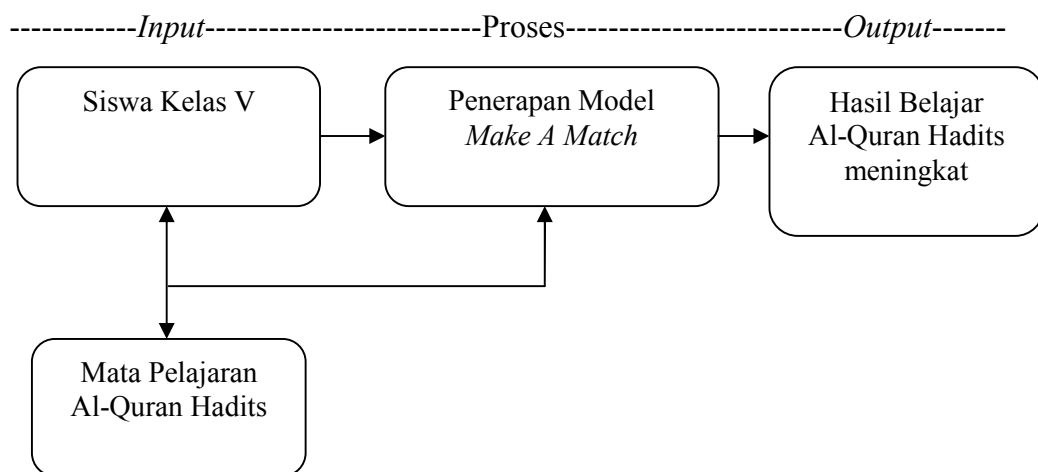
Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Penelitian

Aspek Penelitian	Penelitian Terdahulu			Penelitian yang Dilakukan Peneliti
	Peneliti	Arin Fatmawati	Ani Purwani Nurjanah	
Judul Penelitian	”Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013.”	“Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar”	“Penerapan Model <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014.”	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.”
Metode Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas
Lokasi	MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung	MIN Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar	MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung	MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar
Subjek Penelitian	Siswa kelas II	Siswa kelas IV	Siswa kelas IV	Siswa kelas V
Mata Pelajaran	IPS	PKn	Bahasa Arab	Al-Quran Hadits
Fokus Penelitian	Hasil belajar	Hasil belajar	Hasil belajar	Hasil belajar
Hasil Penelitian	Hasil belajar pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II)	Hasil belajar siswa pada tes awal (<i>pre test</i>) nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57 dengan ketuntasan belajar sebesar 20% (sebelum diberi tindakan), setelah diberi tindakan siklus I ketuntasan belajar mencapai 56,67%,	Hasil belajar siswa pada tes awal (<i>pre test</i>) mencapai 41,17 % (sebelum diberi tindakan) menjadi 73,52% (setelah diberi tindakan siklus I), kemudian meningkat menjadi 97 % (setelah diberi tindakan siklus II)	Hasil belajar siswa pada tes awal (<i>pre test</i>) mencapai 10 % (sebelum diberi tindakan siklus I) menjadi 65% (setelah diberi tindakan siklus I), kemudian meningkat menjadi 84,21 % (setelah diberi tindakan siklus II)

		kemudian meningkat kembali menjadi 86,67% (setelah diberi tindakan siklus II)		
Tahun Penelitian	2013	2014	2014	2015

H.Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hal ini dikarenakan pembelajaran yang menggunakan model *make a match* ini dapat membantu, membimbing, dan mengaktifkan siswa didalam proses pembelajarannya. Jadi siswa dapat belajar sambil bermain tanpa merasa terbebani karena harus belajar menghafal lafadz surat dan terjemahannya.